

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menjadi salah satu pilar dari sebuah penelitian. Seperti apa yang disampaikan Guba (1990) dalam Christin et al. (2024) yang menyatakan bahwa paradigma merupakan kumpulan banyaknya keyakinan inti yang bertugas sebagai panduan untuk peneliti bertindak. Adanya paradigma bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui sebuah analisis yang mendalam serta berbagai data spesifik yang telah diperoleh oleh peneliti.

Paradigma penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah paradigma Kritis. Menurut Butsi (2019), pendekatan kritis ini awal mulanya dibuat oleh Karl Marx, seorang Yahudi Jerman yang ingin mengkritisi positivism. Ia beranggapan, bahwa positivisme bermasalah karena positivisme hanya berpusat pada status quo konfigurasi masyarakat yang ada. Sedangkan untuk kritis, setiap penelitian wajib memiliki pengetahuan mengenai “apa yang ada” dan bukan “apa yang seharusnya ada”. Hingga pada akhirnya, dapat terlihat bahwa sebuah pengetahuan tidak mendorong sebuah perubahan, tetapi hanya menyalin data sosial itu.

Pendekatan kritis melihat sebuah konteks pada pandangan yang jauh lebih luas. Butsi menyatakan, bahwa pendekatan ini tidak hanya melihat pada suatu level tertentu, namun juga level-level lain yang ikut berperan hingga terjadinya sebuah peristiwa. (Butsi, 2019).

Paradigma kritis akan membantu peneliti untuk melihat serta mengungkapkan makna di balik representasi peran perempuan Jawa melalui berbagai tanda yang nampak dalam serial *Gadis Kretek*. Alasan peneliti menggunakan paradigma ini adalah karena peneliti ingin mengungkapkan berbagai ideologi serta mitos yang terkandung serta mendasari terbentuknya representasi tersebut.

Ada empat dimensi filosofis yang menjadi pedoman dalam penelitian menurut Shahreza (2018) yaitu:

1. Epistemologis

Dalam paradigma kritis, dimensi ini berpendapat bahwa hubungan antara peneliti dan realitas yang diteliti selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai tertentu.

2. Ontologis

Paradigma kritis memandang realitas yang diamati sebagai realitas semu yang telah dibentuk oleh proses sejarah, kekuatan sosial, budaya, serta ekonomi-politik.

3. Aksiologis

Dalam dimensi aksiologis, penelitian tidak dapat dipisahkan dari nilai, etika, dan pilihan moral. Pada dimensi ini, peneliti berperan sebagai intelektual transformatif, advokat, dan aktivis. Tujuan penelitian terkait dengan adanya kritik sosial, transformasi, emansipasi, serta pemberdayaan sosial.

4. Metodologis

Menekankan analisis komprehensif, kontekstual, dan multi-level. Penelitian yang mampu menunjukkan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan untuk penelitian Representasi Peran Perempuan Jawa dalam Serial Gadis Kretek adalah kualitatif deskriptif. Menurut Creswell & Creswell (2017) disebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan guna melakukan eksplorasi terhadap sebuah fenomena sosial secara lebih menyeluruh dan mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, serta perspektif dari individu yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Nantinya, segala data yang terkumpul akan diuraikan melalui teknik deskripsi dengan penyesuaian mengenai segala fenomena yang terjadi. Hal ini juga dikuatkan dengan

pendapat Bogdan dan Steven J Taylor dalam Harahap (2020) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif adalah peneliti menjadi instrument kunci dan penelitian bersifat deskriptif, hingga data yang nantinya disajikan berupa kata maupun gambar, bukan angka.

Sedangkan menurut (Kountur 2009:108 dalam Riwu & Pujiati, 2018), disebutkan bahwa penelitian deskripsi merupakan jenis penelitian yang memberikan sebuah gambaran maupun uraian mengenai suatu fenomena (keadaan) seimbang dan sejelas mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang akan diteliti. Hal ini juga diperkuat oleh Djajasudarma (2006) yang mengatakan bahwa dalam prakteknya, metode deskriptif ini adalah metode yang menggunakan data yang dikumpulkan, bukan melalui angka-angka, namun dapat berupa kata-kata maupun gambaran akan sesuatu. Hal ini berarti, metode ini dipraktekkan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. (Riwu & Pujiati, 2018).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan berdasarkan pada metode semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Menurut (Kurniawan, 2001:49 dalam Riwu & Pujiati, 2018), Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu atau pendekatan analisis yang digunakan untuk memeriksa tanda-tanda dalam konteks tertentu. Dalam skenario, gambar, teks, dan adegan film, semiotika berperan dalam memberikan makna pada elemen-elemen tersebut. Kata "semiotika" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti "tanda", atau *seme* yang berarti "penafsir tanda". Dengan demikian, semiotika menjadi landasan untuk mengkaji dan memberikan interpretasi terhadap tanda-tanda dalam berbagai media yang ada.

Peneliti memilih untuk menggunakan metode ini untuk membantu peneliti dalam menemukan makna representasi peran perempuan dalam serial Gadis Kretek melalui tanda-tanda yang ada di dalam serial tersebut.

3.4 Unit Analisis (Analisis Isi)

Unit analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tanda-tanda yang ada dalam serial Gadis Kretek yang akan ditinjau dari bagaimana peran perempuan Jawa ditampilkan melalui pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar (angle kamera), bahasa tubuh, serta dialog dari tiap karakter yang ada dalam Serial Gadis Kretek.

Dalam serial gadis kretek, ditemukan sepuluh *scenes* yang menggambarkan representasi peran perempuan Jawa dalam serial Gadis Kretek. Kumpulan *scene* tersebut akan dianalisis semiotika melalui tabel di bawah ini:

Tabel 3. 1 Sudut Pengambilan Gambar

Nama Teknik	Definisi	Tujuan
Perspektif <i>High Angle</i>	Sudut pengambilan gambar kamera yang menghadap ke bawah, sehingga dapat memperlihatkan lingkungan di sekitar subjek serta memberikan kesan benda-benda lain yang berada di bawah tampak kecil.	Agar penonton atau pengamat dapat menginterpretasikan apa yang mereka lihat sebagai subjek/ objek yang kecil, lemah, dan <i>less powerfull</i> .
Perspektif <i>Eye Level</i>	Sudut pengambilan gambar kamera yang sejajar dengan objek yang sedang dituju.	Agar penonton atau pengamat dapat memahami karakter secara setara.
Perspektif <i>Frog Eye (Low Angle)</i>	Sudut pengambilan gambar kamera yang melihat objek dari bawah, hingga menghasilkan sudut pandang yang terkesan lebih dramatis	Dalam level psikologis, karakter yang dilihat dari sudut pandang frog eye akan terasa lebih besar, menjulang, dan lebih kuat.

Sumber: (Vahreza & Jasjfi, 2021) & (Bowen, 2018)

Tabel 3. 2 Teknik Pengambilan Gambar

Nama Teknik	Definisi	Tujuan
<i>Medium shot</i>	Pengambilan gambar dari sudut lutut atau pinggul ke atas dengan memanfaatkan eksposisi yang menangkap esensi gerakan dan percakapan.	Untuk menyesuaikan bidikan dengan cara kita sebagai manusia melihat lingkungan di sekeliling secara langsung.
<i>Medium Close-Up Shot</i>	Teknik pengambilan gambar close-up yang menyoroti detail individu atau objek. Gambar diambil dari bagian dada hingga kepala.	Untuk menonjolkan fitur wajah yang dapat tergambar melalui emosi karakter, gaya rambut, dan make-up.
<i>Long Shot</i>	Pengambilan gambar jarak jauh yang mencakup keseluruhan area pementasan.	Menunjukkan latar belakang tempat, latar belakang waktu, jenis kelamin, pakaian, gerakan, serta ekspresi wajah secara lebih umum dan memfokuskan perhatian pada lingkungan di sekitar karakter.
<i>Extreme Close-Up Shot</i>	Teknik pengambilan gambar fokus tunggal yang hanya menyoroti mata atau mulut seseorang.	Untuk melihat detail dari emosi karakter
<i>Over The Shoulder Shot</i>	Kamera mengambil gambar dua figur: satu dengan bagian belakang menghadap kamera,	Memungkinkan penonton untuk lebih memusatkan perhatian mereka pada

	dan yang lainnya menghadap kamera.	subjek yang terlihat, apa yang dikatakan dan apa reaksinya terhadap apa yang dikatakan oleh karakter lain.
<i>Close-Up Shot</i>	Kamera menyoroti objek yang kecil sehingga hanya sedikit atau tidak ada lokasi yang terlihat, dan ukuran objek diperbesar karena <i>close-up</i> yang intens.	Menunjukkan semua detail pada mata dan menyampaikan emosi halus yang bermain di mata, mulut, dan otot-otot wajah aktor. Penonton diharapkan fokus ke area wajah, khususnya pada bagian mata.

Sumber: (Giannetti, 2014) & (Bowen, 2018)

Tabel 3. 3 Bahasa Tubuh

Nama Teknik	Makna
<i>Staring</i> (menatap)	Tanda impersonal, jauh, serta konfrintatif yang mendandakan bahwa ada sesuatu yang mencurigakan ataupun aneh.
<i>Eye Avoidance</i> (gerakan menghindari)	Memutar pandangan untuk menghindari melihat objek yang berada di depannya. Menghindari kontak mata ketika tidak nyaman untuk berbicara dengan seseorang, atau ketika merasa orang tersebut tidak disukai, menjengkelkan, atau menekan.
<i>Eyes lowered</i> (pandangan yang ditundukkan)	Menandakan penyesalan, rasa hormat, dan kerendahan hati

Crying (menangis)	Menandakan peluapan emosi, serta tanda bahwa seseorang sedang mengalami depresi maupun kesulitan.
<i>Smile</i> (senyuman)	Menandakan perasaan yang bahagia dan kehangatan
<i>Gaze superiority</i> (tatapan superior)	Menandakan orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi akan lebih banyak menggunakan kontak mata mereka saat berbicara dengan yang status sosialnya lebih rendah
<i>Staring aggressively</i> (melebarkan mata)	Menandakan awal dari pertengkaran yang ditandai dengan fokus yang seperti laser mata tanpa adanya upaya untuk memalingkan wajah maupun berkedip. Biasanya, hal ini akan memicu konfrontasi fisik.
<i>Eyebrow narrowing</i> (menyempitkan alis)	Menandakan bahwa seseorang terkejut mengenai sebuah hal yang tidak diinginkan.
<i>Finger Pointing</i> (menunjuk)	Menandakan rasa tidak suka jika diutarakan secara langsung.
<i>Belly rubbing</i> (mengelus perut)	Menandakan adanya kehamilan, rasa tidak nyaman, serta secara tidak sadar untuk melindungi janin.
<i>Loosing balance</i> (kehilangan keseimbangan/ terjatuh)	Menandakan hilangnya keseimbangan yang berakibat seseorang terjatuh maupun terhuyung lemas.

Sumber: (Navarro, 2018)

Tabel 3. 4 Warna dan makna psikologis

Warna	Makna
Merah	Keberanian, kegembiraan, keberanian, energi untuk melakukan sesuatu. Dapat juga dilambangkan sebagai rasa hangat dan hebat, serta dalam bentuk objek yang biasanya berbentuk darah.

Kuning	Rasa Bahagia, hangat, pikiran yang positif, gairah, serta sukacita. Dalam psikologi, orang yang menyukai warna ini cenderung imajinatif dan dapat diandalkan.
Hijau	Warna yang melekat dengan sesuatu yang berhubungan dengan alam dan kebebasan (rasa terbuka).
Cokelat	Melekat pada unsur tanah dan bumi. Merepresentasikan rasa hangat, aman, dan nyaman. Lewat psikologinya, warna ini pun dapat berarti rasa perkasa, pendirian yang kokoh, serta berpijak dalam hidup.
Hitam	Melambangkan elegan, misterius, dan Makmur. Melalui psikologinya, dijelaskan bahwa warna ini dipakai untuk orang yang ingin tampil <i>bold</i> dan berani, tenang, kuat, tidak menyukai kebohongan, serta mendominasi.
Biru	Melambangkan orang dengan sifat yang melankolis. Selain itu, warna biru sering dipakai untuk melambangkan rasa sedih dan kesepian. Dalam segi bisnis, warna biru melambangkan rasa profesionalitas, <i>trust</i> , dan <i>power</i> .
Putih	Kesucian, kebersiham, rasa bebas, dan rasa terbuka.

Sumber: (Thejahanjaya & Yulianto, 2022)

Tabel 3. 5 Makna Tata Rias dan Pakaian

Tata Rias dan Pakaian	Makna
Kebaya Janggan	Keindahan, kesucian perempuan Jawa
Tusuk Konde	Keanggunan dan keelokan

Bros Subeng	Dalam kebudayaan Jawa, bros jenis ini lebih sering dipakai oleh laki-laki saat mereka tengah menggunakan ageman beskap. Namun, jika dipakai oleh perempuan, maka bros jenis ini memiliki makna atau kesan yang maskulin, mendominasi, dan percaya diri.
-------------	---

Sumber: (Ristiani, 2023) & (Dian, 2023)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Creswell & Creswell (2014), dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti; wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman maupun pandangan seorang individu mengenai sebuah hal. Sedangkan observasi merupakan sebuah teknik yang berhubungan dengan pengamatan langsung terhadap partisipan. Hal ini dapat dilakukan secara nyata maupun sebuah lingkungan yang dirancang sedemikian rupa untuk tujuan penelitian. Lalu dokumentasi adalah cara yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Hal ini dapat berupa buku, film, laporan, maupun surat-surat yang berhubungan. (Jailani, 2023)

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan studi analisis dokumen (dokumentasi) yang akan dilakukan pada serial garapan Netflix Indonesia; Gadis Kretek. Namun, penelitian ini akan berfokus pada beberapa adegan yang menunjukkan adanya pesan-pesan budaya patriarki yang disebabkan oleh pengaruh budaya Jawa.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dari penelitian ini akan dilihat menggunakan proses triangulasi teori. Wirawan (2011) menyebutkan bahwa Triangulasi merupakan sebuah pendekatan riset yang menggunakan, mengumpulkan, serta membandingkan berbagai macam data untuk menjangkau sebuah informasi. Hal ini digunakan untuk membantu peneliti guna meniadakan ancaman reabilitas serta validitas dari penelitian. Hal ini berarti, proses triangulasi data dilakukan agar data yang telah

diperoleh dari sumber-sumber lain dapat dikelompokkan menjadi sebuah perspektif yang sama namun berbeda, sehingga pada akhirnya, hasil dari pembahasan tersebut bisa dirangkai menjadi sebuah kesimpulan. (Adhimah, 2020)

Sutopo (2006), menyatakan pula bahwa ada empat macam teknik triangulasi yang dapat dipakai oleh peneliti untuk menguji keabsahan data. Empat teknik tersebut adalah triangulasi data/sumber, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoritis. Alasan adanya berbagai macam teknik triangulasi ini adalah untuk menarik sebuah kesimpulan yang valid, dan tidak hanya berasal dari satu sudut pandang saja. (Kasiyan, 2015)

Menurut Neuman (2014), Triangulasi teori merupakan proses penggunaan beberapa perspektif teoritis untuk merencanakan sebuah penelitian maupun menginterpretasikan data. Setiap perspektif teori memiliki asumsi dan juga konsepnya masing-masing yang beroperasi sebagai lensa yang digunakan untuk melihat lensa sosial. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan menggunakan dan memadukan teori semiotika yang dikemukakan Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall untuk melihat bagaimana representasi peran perempuan Jawa dalam serial *Gadis Kretek*.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan teknik analisis Semiotika Roland Barthes. Metode ini dilakukan untuk mengkaji berbagai macam tanda pada serial *Gadis Kretek* yang melibatkan denotasi, konotasi, serta mitos.

Alasan utama peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memberikan sebuah interpretasi mendalam mengenai sebuah serial melalui kajian-kajiannya. Roland Barthes meranggapan bahwa konsep denotasi, konotasi, dan mitos ini merupakan hal yang paling penting dalam proses identifikasi makna primer serta sekunder dari sebuah penelitian.

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 3. 1 Peta pemikiran Semiotika Roland Barthes

Sumber:(Sobur, 2016)

Dalam peta pemikiran tersebut, tanda denotatif merupakan denotative (3) yang terdiri dari *signifier* atau penanda (1) dan juga *signified* atau petanda (2). Namun disaat yang bersamaan, tanda (*denotative sign*) juga merupakan penanda konotatif (*connotative signifier*).

Menurut Sobur (2016), pada peta itu, disajikan pula konsep dasar mengenai signifikasi tahap awal yang melibatkan keterkaitan antara penanda dan petanda, yang juga dikenal sebagai denotasi. Denotasi sendiri merujuk pada makna sebenarnya dari suatu tanda, sedangkan signifikansi tahap kedua dikenal sebagai konotasi, yang merupakan makna subjektif yang terkait dengan konten, tanda, dan bekerja bersama dengan mitos. Makna konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga sering tidak disadari kehadirannya. Oleh karena itu, salah satu tujuan dari diadakannya analisis semiotik adalah menyediakan kerangka berpikir dan metode analisis untuk mengatasi intepretasi tersebut.

Hoed (2019) dalam Astagini (2021) juga menjelaskan mengenai bagaimana Roland Barthes memberikan kritik dengan menyatakan bahwa segala yang dianggap wajar dalam sebuah kebudayaan merupakan hasil dari adanya konotasi. Dan ketika konotasi itu sudah menetap, maka akan bertransformasi menjadi mitos.

Setelah mitos mengakar, maka akan berkembang menjadi sebuah ideologi. Jika ditarik sebuah kesimpulan, maka makna dalam kebudayaan bukanlah sesuatu yang alami dan tetap, melainkan hasil konstruksi sosial melalui proses denotasi, konotasi, hingga mitos. Mitos akan muncul ketika konotasi yang dihasilkan diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran.

